

PROSES TEOLOGI PRAKTIS MELALUI *APPRECIATIVE INQUIRY*

J.B. BANAWIRATMA*

“No problem can be solved from the same level of consciousness that created it. We must learn to see the world anew.”

“There are only two ways to live your life. One is as though nothing is a miracle. The other is as though everything is a miracle.”

Albert Einstein¹

Abstract

This article introduces appreciative inquiry and its possibility to use in the process of practical theology. Appreciative inquiry approach can be seen as an alternative to problem solving approach. This alternative offers also the elements and process of analyzing. The use of a method in theology is not value free. Therefore theological foundation of this approach needs to be discussed.

Keywords: appreciative inquiry, problem solving, approach, analysis, SOAR, practical theology, theological assumption, theological foundation.

Abstrak

Artikel ini memperkenalkan pertanyaan atau penelitian apresiatif dan kemungkinan untuk memanfaatkannya dalam proses teologi praktis. Pendekatan penelitian apresiatif dapat dilihat sebagai alternatif pendekatan terhadap masalah. Alternatif ini sekaligus menawarkan unsur-unsur dan proses dalam menganalisis. Penggunaan metode dalam teologi tidaklah bebas nilai. Maka dari itu landasan teologis pendekatan ini perlu didiskusikan.

Kata-kata kunci: *appreciative inquiry*, *problem solving*, pendekatan, analisis, SOAR, teologi praktis, asumsi teologis, landasan teologis.

* Guru Besar dan Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.

Pendahuluan

Dalam tulisan singkat ini saya ingin memperkenalkan *appreciative inquiry* dan kemungkinan untuk memanfaatkannya dalam menjalankan teologi praktis. Oleh Pak Wiladi saya diperkenalkan dengan *appreciative inquiry*, kemudian saya memperkenalkannya pada mata kuliah Pembangunan Jemaat. Saya terkesan terhadap respons para partisipan yang umumnya sudah mempunyai pengalaman bekerja di tengah-tengah jemaat. Sebagaimana respons saya sendiri, umumnya mereka merasa antusias.

Pendekatan *appreciative inquiry* ini merupakan pergeseran dari pendekatan yang sudah biasa kita gunakan, yakni pendekatan *problem solving*. Berikut ini akan diuraikan: (1) awal dan perkembangan *appreciative inquiry*, kemudian (2) pengertian dan prosesnya, (3) basis teoretis dari *appreciative inquiry*, (4) analisis yang diperkembangkan oleh *appreciative inquiry*, yaitu SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) sebagai alternatif terhadap SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), dan akhirnya (5) pengertian mengenai teologi praktis beserta prosesnya melalui pendekatan *appreciative inquiry* baik dalam pemberdayaan komunitas dan jemaat dalam masyarakat, maupun dalam ranah teoretis.

Awal dan Perkembangan *Appreciative Inquiry*

Appreciative inquiry bermula pada 1980-an. Ketika itu David Cooperrider, seorang mahasiswa doktoral dalam bidang *organizational behavior* pada *Case Western Reserve University*, dan mentornya, Suresh Srivastva, sedang mengerjakan proyek perubahan organisasi bersama dengan *Cleveland Clinic* di Cleveland, Ohio.² Di situlah mereka menemukan hal-hal yang kemudian berkembang menjadi pendekatan *appreciative inquiry*.

Pertama, mereka menemukan bahwa pendekatan tradisional melalui diagnosis masalah dan umpan balik menguras energi perubahan dari seluruh sistem. Makin banyak masalah ditemukan orang-orang makin menjadi loyo dan kehilangan semangat. Kemudian mereka mulai saling mempersalahkan satu sama lain. *Kedua*, mereka menemukan bahwa tugas mereka lebih berhasil kalau tidak dijalankan dengan intervensi, melainkan dengan *appreciative inquiry*, yakni dengan belajar, menemukan, dan mengapresiasi apa saja yang menghidupkan sistem. Dalam menganalisis data, Cooperrider dan Srivastva berubah secara radikal dari pendekatan tradisional *problem solving* (Ludema dkk., 2003: 5-6).

Cooperrider dan Srivastva dipengaruhi oleh tulisan A. Schweizer (1969) mengenai hormat terhadap kehidupan. Mereka memfokuskan pada apa saja yang memberdayakan dan mendinamisir sistem, yang meningkatkan dan mengoptimalkan kinerja klinik. Semula mereka masih mengemukakan pertanyaan-pertanyaan diagnostik tradisional mengenai kesalahan pokok. Namun kemudian mereka memutuskan untuk memfokuskan pada momen-momen berhasil, pengalaman-pengalaman puncak, cerita-cerita mengenai pembaruan, pengharapan, keberanian, dan perubahan positif. Mereka tidak lagi mencari akar masalah dan menganalisis kesalahan. Mereka membiarkan apa yang disebut kekurangan dan memusatkan perhatian secara penuh pada analisis mengenai akar keberhasilan.

Hasilnya luar biasa. Relasi-relasi bertambah baik, kerja sama berkembang, kinerja yang dapat diukur selalu tinggi. Ketika Cooperrider dan Srivastva melaporkan hasil penelitiannya kepada pengurus klinik, mereka mendapat tanggapan luar biasa pula. Pengurus klinik langsung minta agar metode itu digunakan untuk seluruh organisasi yang meliputi 8.000 orang. Mereka menyebut pendekatan itu "*appreciative inquiry*" atau penelitian apresiatif. Istilah itu untuk pertama kalinya digunakan pada sebuah *footnote* dari laporan umpan balik kepada para anggota pengurus *Cleveland Clinic*. Beberapa tahun kemudian (1987) mereka menulis artikel dengan judul "*Appreciative Inquiry into Organizational Life*". Dalam artikel itu dijelaskan teori dan visi mengenai *appreciative inquiry*, penelitian apresiatif, sebagai pergeseran paradigma yang menggairahkan bagi pengembangan dan perubahan organisasi.

Perkembangan penggunaan *appreciative inquiry* meluas ke seluruh dunia dalam bidang yang bervariasi: lembaga-lembaga karya kesehatan, seperti: *Children's Hospital of Philadelphia, Methodist Medical Center, Trinity Health System, dan Wheton Franciscan Services*; lembaga-lembaga perguruan tinggi dan sekolah, seperti: *University of California Berkley, Benecdectine University, Cleveland Public Schools, Northeast Catholic High School, Sacred Heart Griffin High School* (Springfield, IL). Tidak ketinggalan organisasi-organisasi religius, seperti: *United Religions Initiative, the Episcopal Church, the Brahma Kumaris World Spiritual Organization*. *Appreciative inquiry* juga digunakan oleh karya sosial dan *community development organizations*, seperti: *American Baptist International Ministries, the Catholic Relief Service, the Christian Reformed World Relief Committee, Lutheran World Relief, World Vision, MWENGO* (Afrika), MYRADA (India), UNDP, UNICEF. Korporasi-korporasi besar, seperti misalnya: *Avon Mexico, British Airways, Nutrimental Foods* (Brazil),

Canadian Broadcasting Corporation, juga memanfaatkan *appreciative inquiry*.

Appreciative inquiry mengembangkan landasan teoretis yang kuat. Berbagai macam program master dalam “*management, organization development*”, pendidikan, dan perubahan sosial telah memasukkan *appreciative inquiry* dalam kursusnya. *Benedictine University* dan *Case Western Reserve University* telah membuat program Ph.D. dalam “*organization development/behavior*”. Di situ *appreciative inquiry* menjadi batu sendi kurikulum mereka.

Pengertian dan Proses *Appreciative Inquiry*

Uraian selanjutnya sering akan menggunakan istilah aslinya dalam bahasa Inggris. Barangkali istilah-istilah teknis lebih mudah dimengerti dalam bahasa aslinya daripada kalau diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. *Appreciative inquiry* dapat dijelaskan melalui kata kerja *appreciate*³ dan *inquire*.⁴

“*Appreciative inquiry* adalah suatu proses dan pendekatan pengembangan organisasi untuk mengubah tata kelola yang tumbuh dan berkembang dari pemikiran konstruksionis sosial dan aplikasinya pada tata kelola dan transformasi organisasional.”⁵ *Appreciative inquiry* merupakan pencarian kooperatif untuk menemukan apa yang terbaik pada kelompok, organisasi mereka, dan dunia sekeliling mereka. Usaha ini dijalankan secara sistematis agar ditemukan apa saja yang menghidupkan sistem ketika sistem itu berfungsi paling efektif dan kapabel dalam arti ekonomis, ekologis, dan manusiawi.⁶ Untuk kepentingan penelitian teologis tentu saja perlu ditambahkan juga “dalam arti religius”. Pertanyaan-pertanyaan tidak diajukan untuk menemukan hal-hal yang negatif, melainkan untuk menguatkan kapasitas sistem yang ada dalam memelihara, mengantisipasi, dan meningkatkan potensi yang positif.

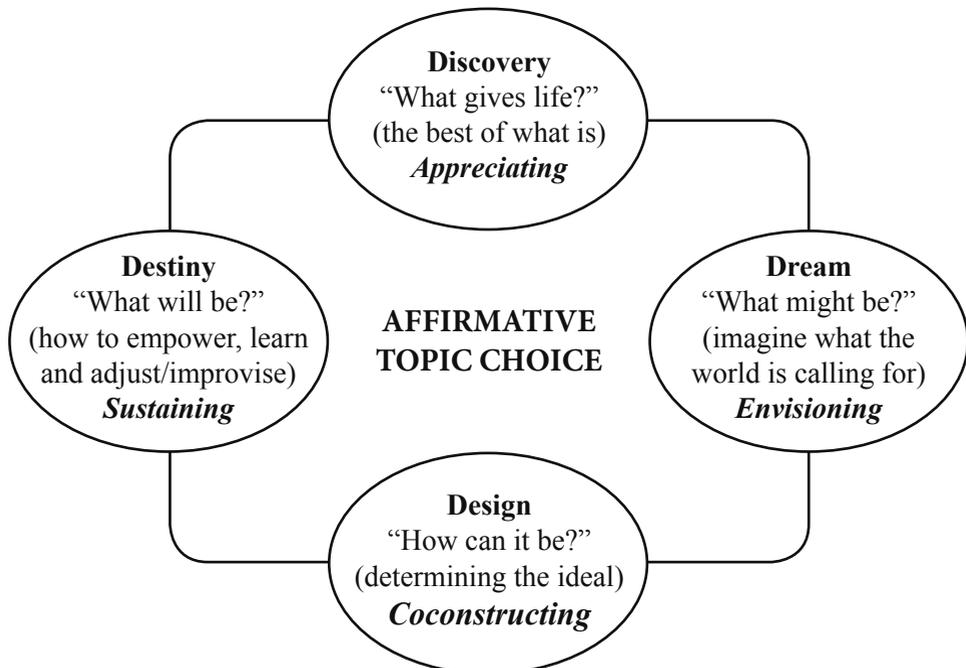
Gerak maju berpangkal pada inti perubahan yang positif. *Appreciative inquiry* menghubungkan secara langsung energi dari inti yang positif dengan agenda perubahan. Perubahan-perubahan—yang tak pernah dipikirkan sebagai hal yang mungkin—secara tiba-tiba dan secara demokratis digerakkan. Yang dituju bukanlah negasi, bukan kritik, bukan mendiagnosis penyakit, melainkan 4D, yakni: (1) *Discovery*, (2) *Dream*, (3) *Design*, dan (4) *Destiny*.

Discovery. Tahap ini mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada. Melalui *sharing* dan dialog apresiasi individual dapat berkembang menjadi apresiasi kolektif. Visi individual bisa berkembang menjadi visi kolektif dan kooperatif.

Dream. Berpangkal pada yang positif yang sudah ditemukan, tahap ini membayangkan apa yang mungkin sesuai dengan harapan-harapan terdalam dan aspirasi-aspirasi tertinggi. Dengan menggunakan cerita-cerita yang muncul pada tahap *discovery*, dapat ditarik tema-tema kunci dari balik pengalaman-pengalaman positif yang ditemukan.

Design. Semua ikut serta mengkonstruksikan arsitektur organisasional. Hal-hal yang eksepsional diharapkan berubah menjadi hal-hal yang sehari-hari. Melebihi visi, *design* merupakan pernyataan yang menggerakkan, yang menghubungkan “yang telah ditemukan” sebagai yang positif dengan “yang diimpikan”. Melalui dialog dibangun komitmen menuju masa depan bersama. Kunci fase ini adalah menciptakan konteks yang inklusif dan suportif untuk konversasi dan ko-kreasi.

Destiny. *Destiny* dicapai melalui inovasi dan aksi kolektif. Semua partisipan membangun masa depan, menciptakan apa yang seharusnya, memberdayakan, belajar, menyesuaikan, berimprovisasi, membangun kapasitas. Dari *statu quo* bergerak ke transformasi melalui tindakan kolektif.



Yang dimaksud dengan “*affirmative topic choice*” adalah topik yang diidentifikasi dalam fase *discovery*. Dari topik ini akan dibuat panduan *interview*. Inilah fase deskriptif positif menampilkan fokus perubahan dari organisasi (Cooperrider dkk., 2008: 433).

Panduan *interview* merupakan alat untuk mengumpulkan data primer yang akan digunakan dalam fase *discovery* dari *appreciative inquiry*. Pertanyaan-pertanyaan *interview* ditentukan berdasar pada pilihan topik dan bersifat *open-ended*, serta ditujukan untuk mendapatkan cerita-cerita yang kaya. Juga disebut protokol *interview* (Cooperrider dkk., 2008: 436).

Pengertian mengenai *appreciative inquiry* akan menjadi lebih jelas kalau dibandingkan dengan pendekatan lain, yakni *banking approach* dan *problem solving approach*, sebagai berikut (Booy dan Sena, 1999: 41).

<i>Faktor</i>	<i>Banking Approach</i>	<i>Problem Solving Approach</i>	<i>Appreciative Inquiry Approach</i>
Asumsi umum	Berpangkal pada kekosongan	Berpangkal pada kelemahan yang ada	Berpangkal pada kekuatan yang ada
Komunitas	Tidak ikut	Bekerja sama	Ikut menciptakan
Fokus	Apa yang tidak ada	Apa yang salah?	Apa yang terbaik dari yang ada?
Prinsip	Keadaan bersih	Komunitas sebagai mesin	Efek heliotropik ⁷
Pendekatan	“Berhenti” atau pasif	Adaptatif atau reaktif	Generatif atau kreatif
<i>Capacity building</i>	Lakukan bagi komunitas	Lakukan bersama komunitas	Teguhkan/ berdayakan komunitas
Asumsi teologis (Banawiratma)	Kodrat murni manusia	Kejatuhan manusia, situasi kedosaan manusia (<i>original sin</i>), kelemahan manusia secara individual dan kolektif	<i>Original blessing</i> , berkat asal, <i>imago Dei</i> , ko-kreativitas manusia secara individual dan kolektif bersama dengan Allah

Pertimbangan Teoretis Pokok dari *Appreciative Inquiry*

Butir-butir pemikiran teoretis yang dikemukakan oleh Cooperrider dkk. (2008: 1-30, 353-438) memperlihatkan pemikiran lintas ilmu. Pemikiran itu tidak pertama-tama dirumuskan dengan mengkaji teori-teori dari berbagai disiplin ilmu, melainkan merupakan kajian kritis yang lahir dari pengalaman keterlibatan dalam proses pengembangan organisasi sosial. Dari uraian yang ada tampak bahwa macam-macam ilmu terlibat, seperti: ilmu biologi, ilmu perilaku organisasional, manajemen, psikologi, sosiologi, filsafat, dan juga ilmu teologi pada penggunaan lebih lanjut.

1. Enam Prinsip

Buku Cooperrider dkk. (2008: 8-10) berbicara mengenai 5 (lima) prinsip, namun lampiran dari buku itu (*slide* no. 10) juga mencantumkan prinsip yang keenam, yang akan disebut juga dalam uraian berikut.

- a. *Constructionist Principle: the way we know is fateful*. Prinsip dan keyakinan mendasar dalam *appreciative inquiry* adalah bahwa pengetahuan manusiawi dan masa depan organisasional (*organizational destiny*) itu saling jalin-menjalin. Untuk menjadi efektif, organisasi harus dimengerti sebagai konstruksi manusiawi (*human construct*) (Cooperrider dkk., 2008: 434).
- b. *Principle of Simultaneity: change begins at the moment you ask the question*. Prinsip dan keyakinan mendasar dalam *appreciative inquiry* berpandangan bahwa penelitian dan perubahan bukanlah momen-momen yang terpisah, melainkan simultan (Cooperrider dkk., 2008: 437).
- c. *Poetic Principle: organizations are an open book*. Prinsip dan keyakinan mendasar dalam pendekatan *appreciative inquiry* mengatakan bahwa organisasi manusiawi itu ibaratnya buku. Ceritanya terus-menerus ditulis bersama (*coauthored*) dan terbuka pada kinerja (*presentations*) tanpa batas (Cooperrider dkk., 2008: 437).
- d. *Anticipatory Principle: deep change = change in active images of the future*. Prinsip mendasar yang mengatakan bahwa *image* positif seseorang mengenai masa depan mengantar orang kepada tindakan-tindakan positif (Cooperrider dkk., 2008: 433).
- e. *Positive Principle: the more positive the question, the greater, and*

longer-lasting the change. Momentum perubahan memerlukan banyak pengaruh dan ikatan sosial yang positif, sikap-sikap seperti harapan, inspirasi, kegembiraan penuh untuk berkreasi bersama. Gambaran yang positif merupakan faktor kunci dalam dialog. Semakin gambaran masa depan itu positif dan penuh harapan, semakin positif pula tindakan sekarang ini⁸ (Cooperrider dkk., 2008: 437).

- f. *Principle of Wholeness: the whole system can have a voice in the future*. Proses sistem keseluruhan mengintegrasikan berbagai inisiatif perubahan organisasional ke dalam keseluruhan *design* (Cooperrider dkk., 2008: 438).

2. *Konstruksionisme Sosial*

Social constructionism (Cooperrider dkk., 2008: 14-15) merupakan premis epistemologis yang sentral dalam *appreciative inquiry*. Proses mengetahui dikonstruksikan secara sosial. Pengetahuan terjadi melalui interaksi dengan dan di dalam sistem sosial. Organisasi merupakan pusat-pusat dari keterhubungan manusiawi. Dengan berkumpulnya orang-orang pada gagasan atau tema sentral, *appreciative inquiry* membiarkan orang-orang yang mempunyai tujuan sama itu untuk mengkonstruksikan masa depan mereka, masa depan organisasi. *Social constructionism* merupakan pemikiran bahwa sistem sosial menciptakan dan menentukan hidupnya sendiri. *Appreciative inquiry* mengambil alih kerangka teoretis ini dan menempatkan dalam konteks positif. Antara model *appreciative inquiry* dan *social constructionism* terdapat kesesuaian.

- a. Tata sosial yang ada dipandang sebagai hasil dari kesepakatan sosial yang luas.
- b. Pola tindakan sosial/organisasional tidak terjadi langsung secara biologis atau fisik. Kesatuan yang luas dari perilaku sosial terbuka untuk variasi konseptual tanpa batas.
- c. Dari sudut pandang observasional semua tindakan sosial terbuka terhadap bermacam-macam interpretasi. Yang mungkin akan berubah pada *setting* historis yang berbeda.
- d. Cerita-cerita dan teori-teori historis mengatur apa yang dianggap benar atau sah. Maka dari itu suatu observasi selalu difilter melalui cerita konvensional, sistem kepercayaan, dan kacamata teoretis.
- e. Sejauh tindakan termuat dalam cerita, gagasan, kepercayaan, makna,

dan teori terkandung dalam bahasa, orang bebas mentransformasikan perilaku konvensional dengan mengubah pola narasi.

- f. Sarana ampuh yang tersedia bagi komunitas untuk mengubah tata sosial adalah dialog yang dimungkinkan oleh bahasa. Perubahan dalam praktik linguistik mempunyai pengaruh mendalam dalam perubahan dalam praktik sosial.
- g. Teori sosial dapat dipandang sebagai penjelasan naratif yang sangat canggih dengan *grammar*-nya sendiri yang khusus. Sebagai sarana linguistik yang ampuh yang dibuat oleh ahli linguistik, teori bisa memasuki sistem makna dari suatu kebudayaan dan dengan demikian juga mengubah pola tindakan-tindakan sosial.⁹
- h. Dikehendaki atau tidak, penjelasan teoretis bersifat normatif dan berpotensi untuk mempengaruhi tata sosial. Oleh sebab itu, semua penjelasan naratif—termasuk teori sosial—adalah relevan secara moral dan mempunyai potensi untuk memengaruhi cara orang-orang berinteraksi satu sama lain.
- i. Pengetahuan akan nilai atau teori sosial merupakan suatu kreasi naratif, dan bukanlah sebuah aspek dari dunia fisik. Pengetahuan sosial tidaklah terletak di alam yang ditemukan melalui metode-metode observasi yang bebas nilai (*logical empiricism*). Pengetahuan sosial juga tidak dapat dibawa oleh pikiran subjektif dari individu-individu yang terisolasi (*cognitivism*). Pengetahuan sosial terdapat dalam cerita-cerita kolektif. Pengetahuan sosial dibuat, dipelihara, dan digunakan oleh kelompok. Dialog yang bebas dari tekanan adalah perlu untuk menentukan pengetahuan yang diinginkan.

3. Mengatasi Paradigma “Problem Solving”

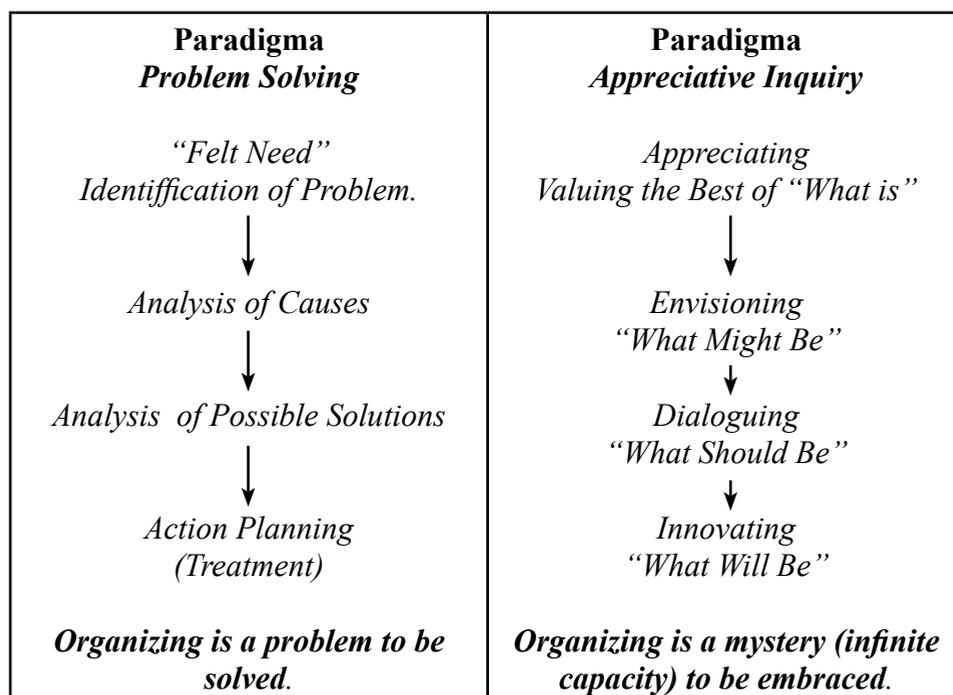
Sejak tahun 1930-an organisasi-organisasi menggunakan *deficit-based approach to problem solving*, yakni mulai dengan masalah, *link* yang lemah dalam sistem, kemudian diagnosis, dan akhirnya menawarkan solusi. Asumsi dasarnya paradigma ini memandang organisasi sebagai masalah yang harus dipecahkan. Paradigma *problem solving* melihat organisasi sebagai semacam mesin rusak yang harus dibetulkan. Apa yang salah? Apa masalahnya? Apa sebabnya demikian?

Appreciative inquiry menawarkan pendekatan alternatif dengan melihat apa yang bagus dalam organisasi melalui cerita-cerita keberhasilan. Asumsi dasarnya, organisasi merupakan misteri yang harus diterima,

misteri sebagai pusat kenyataan manusia yang terbuka untuk imajinasi, kapasitas tak terbatas, dan potensial. Merupakan misteri, sebab masa depan organisasi tidak dapat diketahui, dan tidak dapat diprediksikan. Dalam organisasi tak seorang pun tahu kapan dan di mana *insight* kreatif muncul dan mengubah semuanya atau bagaimana kombinasi segar dari kekuatan-kekuatan yang ada akan membuka horizon yang tak pernah dilihat sebelumnya.

Paradigma *appreciative inquiry* tidak melihat organisasi sebagai problematik. Tak ada satu organisasi pun dibuat sebagai sebuah “masalah”, melainkan sebaliknya, yakni sebagai solusi. Bahkan lebih dari itu, organisasi bukanlah solusi-solusi tunggal, melainkan merupakan pusat kreatif dari keterkaitan manusia yang hidup dengan kapasitas yang terbuka. Paradigma *appreciative inquiry* bersifat *life centric*, yang dicari adalah yang menghidupkan dalam relasi-relasi yang sehat dengan komunitas yang luas. Ada pengamat yang mengatakan bahwa *appreciative inquiry* merupakan pendekatan yang paling menggerakkan dalam pengembangan organisasi dan manajemen perubahan (Cooperrider dkk., 2008: 16-17).

Paradigma *appreciative inquiry* berbeda dengan dan melebihi paradigma *problem solving*. Perbedaan dan kelebihan itu digambarkan sebagai berikut (Cooperrider dkk., 2008: 16).



4. *Organisasi Afirmatif*

Petualangan *appreciative inquiry* mulai dengan sikap positif, cara pandang, pemikiran, dan perbendaharaan bahasa berdasar pada konsep-konsep berikut (Cooperrider dkk., 2008: 19).

- a. Organisasi-organisasi merupakan hasil buatan dan imajinasi manusia (*organizations are made and imagined*).
- b. Entah berapa lama organisasi sudah berjalan, hampir setiap pola tindakan terbuka untuk alternatif lain dan konfigurasi baru (*alteration and reconfiguration*).
- c. Organisasi mempunyai karakter heliotropik. Artinya, tindakan-tindakan organisasi mempunyai tendensi yang dapat diamati dan, umumnya secara otomatis, untuk bergerak menuju gambaran-gambaran di masa depan.
- d. Semakin organisasi mencoba-coba dengan evolusi yang sadar dari gambaran positif, semakin organisasi itu menjadi lebih baik. Dapat diamati, bahwa afirmasi mempunyai dampak edukatif dan makin penuhnya keterlibatan pribadi.
- e. Secara paradoksial benar juga bahwa rintangan terbesar dari kemajuan dan kebaikan organisasional atau kolektif adalah gambaran positif, proyeksi afirmatif yang menuntun kelompok atau organisasi. Kelebihan sekaligus juga merupakan rintangan.
- f. Organisasi tidak perlu dipatok pada ikatan tertentu. Yang diperlukan adalah reafirmasi, peneguhan kembali.
- g. Kepemimpinan = peneguhan (*leadership = affirmation*).
- h. Tantangan bagi pembelajaran dan perkembangan organisasional adalah menciptakan kondisi apresiasi terhadap seluruh organisasi. Inilah hal yang paling penting untuk memastikan evolusi dari masa depan yang berharga dan positif.

5. *Sejarah Sebagai Kemungkinan Positif*

Kehidupan organisasi yang sehat didukung oleh tiga faktor, yakni: kontinuitas (*continuity*), kebaruan (*novelty*), dan transisi (*transition*). Maka, selayaknya dipegang apa yang terbaik dari masa lalu (*continuity*), dikembangkan ide untuk tindakan kreatif (*novelty*), dan dikerjakan per-

ubahan dalam sistem dan perilaku menuju keadaan yang dicita-citakan (*transition*). Cooperrider dkk. (2008: 23) mengutip Steven Covey (1990) yang menekankan kontinuitas dalam perkembangan:

“People cannot live with change if there’s no changeless core inside them. The key to the ability to change is a changeless sense of who you are, what you are about, and what you value.”

Untuk jemaat Kristen jelaslah apa yang tidak berubah, yakni kesetiaan hidup sebagai murid Yesus Kristus, simbol kehadiran kasih setia Allah yang tidak berubah.

Pertanyaan-pertanyaan mendasar dari *appreciative inquiry* menyangkut tiga faktor tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut. Tiga pertanyaan berhubungan dengan kesinambungan (*continuity*): (a) Apakah yang Anda lihat sebagai pengalaman puncak (*high-point*) dalam organisasi Anda, saat-saat ketika Anda paling hidup dan terlibat? (b) Apakah yang paling Anda hargai dari diri Anda sendiri (tidak usah malu-malu), dari pekerjaan Anda, dan dari organisasi Anda? (c) Apakah yang menjadi faktor-faktor inti yang menghidupkan organisasi, dan tanpa itu organisasi Anda akan mati?

Langkah berikut adalah terbuka terhadap kebaruan (*novelty*), kemungkinan-kemungkinan baru dalam organisasi. Saatnya untuk bermimpi: Organisasi Anda akan menjadi seperti apa? Bayangkan Anda bangun dari tidur lama dan dalam. Anda bangun dan terjadilah bahwa segala sesuatunya seperti yang selalu Anda mimpikan. Keadaan Anda yang ideal telah menjadi kenyataan. Apa yang Anda lihat? Apa yang sedang terjadi? Bagaimana hal-hal itu berubah?

Bagaimana organisasi akan mencapai mimpi yang telah ditemukan? Inilah fase *design* yang memulai *transition*, perubahan yang dikehendaki dalam sistem organisasi, dan berlanjut melalui fase *destiny*. Pertanyaan *appreciative inquiry* mendasar yang terakhir menyentuh masa depan: Tiga keinginan atau harapan apa yang ada pada Anda untuk meningkatkan kesehatan dan vitalitas organisasi Anda?

Proses *appreciative inquiry* membantu untuk menghargai masa lampau (*continuity*), mencari kebaruan (*novelty*), agar supaya bergerak menuju masa depan baru (*transition*). *Appreciative inquiry* secara simultan mengandung tiga faktor itu dalam keseimbangan dan harmoni. Kesatuan antara kontinuitas, kebaruan, dan transisi dapat digambarkan sebagai berikut.



6. "Appreciative Inquiry" Membebaskan Daya Kekuatan

Cooperrider dkk. mengadaptasikan pemikiran D. Whitney dan A. Trosten-Bloom (2003) mengenai daya kekuatan *appreciative inquiry*. Penelitian mereka menunjukkan bahwa *appreciative inquiry* berfungsi baik dengan melahirkan 6 (enam) kondisi pokok dalam organisasi. Melalui 6 (enam) kondisi ini *appreciative inquiry* membebaskan daya kekuatan dan potensi manusiawi yang ada (bdk. Sen, 1999) dan, oleh karena itu, disebut 6 (enam) kebebasan (Cooperrider 2008: 26-30).

- Free to be known in relationships.* *Appreciative inquiry* menciptakan suatu konteks di mana orang bebas untuk dikenal dan mengenal sebagai individu maupun sebagai bagian dari jaringan berbagai hubungan.
- Free to be heard.* *Appreciative inquiry* membuat ruang di mana orang bebas untuk didengar dan mendengar. Orang masuk dalam kehidupan relasional dan didengarkan (Jawa: *diwongake*).
- Free to dream in community.* *Appreciative inquiry* membuka peluang untuk bebas bermimpi dalam komunitas. Kepemimpinan visioner berarti membebaskan mimpi-mimpi dalam segala level organisasi.
- Free to choose to contribute.* *Appreciative inquiry* membangun suatu lingkungan di mana orang bebas untuk memilih kontribusi mana yang akan diberikan. Kebebasan untuk memilih akan membebaskan daya kekuatan menuju keterlibatan dan kehausan untuk mempelajari apa saja demi terwujudnya tugas yang dipilih.

- e. *Free to act with support*. *Appreciative inquiry* menyediakan suatu konteks untuk bebas bertindak dengan *support*, yang merupakan tindakan ideal dari interdependensi positif.
- f. *Free to be positive*. *Appreciative inquiry* membuka jalan untuk bebas berlaku positif. *Appreciative inquiry* dapat mengubah wacana mematikan dan *negative thinking*. *Appreciative inquiry* berfungsi antara lain karena membiarkan orang merasa positif dan bangga akan apa yang dikerjakan.

Analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*)

Appreciative inquiry mentransformasikan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) menjadi SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) (Cooperrider dkk., 2008: 403-411). Kerangka analisis ini jelas sesuai dengan prinsip dan keyakinan untuk meminimalisir, bahkan menghindari, wacana negatif dalam seluruh sistem organisasi. Kita dapat membandingkan SOAR dengan SWOT sebagai berikut.

SWOT

<i>Evaluasi internal</i>	<i>Strength</i> Di mana kita dapat mengatasi yang lain	<i>Weaknesses</i> Di mana yang lain dapat mengatasi kita
<i>Evaluasi eksternal</i>	<i>Opportunities</i> Bagaimana kita dapat menggunakan peluang yang ada	<i>Threats</i> Apa/siapa yang mungkin mengambil peluang kita

SOAR

<i>Analisis strategik</i>	<i>Strength</i> Apakah yang menjadi aset terbesar kita	<i>Opportunities</i> Manakah peluang terbaik
<i>Tujuan apresiatif</i>	<i>Aspirations</i> Masa depan ideal kita	<i>Results</i> Hasil-hasil apa yang dapat diperhitungkan

Dari diagram di atas langsung kelihatan bahwa unsur-unsur negatif (kelemahan dan ancaman) hilang dan berubah menjadi unsur-unsur positif (aspirasi dan hasil). Setelah kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) ditemukan, para partisipan diundang untuk berbagi aspirasi (*aspirations*) dan ikut membangun masa depan yang paling mereka inginkan. Perencanaan dan program dibuat menuju hasil-hasil (*results*) yang dapat diperhitungkan.

Fokus pada yang positif dan hilangnya unsur negatif kiranya tidak hanya merupakan kelebihan melainkan sekaligus juga kekurangan dari pendekatan *appreciative inquiry*. Gambaran yang positif tidak hanya menggairahkan, melainkan juga bisa mengurangi sikap kritis yang diperlukan dan menjadikan agak naif. Oleh karena itu, dalam proses perlu diusahakan langkah-langkah yang realistis, misalnya dalam mencanangkan hasil-hasil (kiranya bisa juga disebut indikator-indikator) yang dapat diperhitungkan. Dalam rangka teologi praktis setiap tahap ada dialog kritis dengan premis nilai tradisi Kristen.

Teologi Praktis

1. Pengertian Teologi Praktis

Frans Wijzen (2005) mengembangkan lingkaran/spiral pastoral menjadi spiral teologi praktis. Dilihat dari paradigma *problem solving* dan *appreciative inquiry*, kiranya dia termasuk menggunakan pendekatan *problem solving*. Dalam tulisan ini saya mengikutui Frans Wijzen bergeser dari lingkaran/spiral pastoral ke teologi praktis, tetapi dengan pendekatan *appreciative inquiry*. Sesuai dengan paradigma *appreciative inquiry* kiranya istilah “proses” lebih sesuai ketimbang “spiral”. Rasanya istilah “spiral” memberi gambaran bolak-balik berputar, meskipun sudah berada pada level yang lebih maju. Sedangkan istilah “proses” lebih memberi gambaran terus maju, meskipun berada dalam kontinuitas dengan yang lalu.

Pemikiran Frans Wijzen mengenai teologi praktis (*practical theology*) dipengaruhi oleh teori Pierre Buordieu (1990; 2000; 2002) mengenai “*practice*” dan oleh Edward Schillebeeckx mengenai teologi sebagai seni pembebasan (1984). Menurut Wijzen spiral teologi praktis paling baik dilihat sebagai pendekatan *grounded theory*, berdasarkan relasi dialektik nyata antara sumber-sumber data (fakta empiris kualitatif atau kuantitatif dari penelitian lapangan) dan sumber-sumber pengetahuan (*insight* dan

teori-teori yang sudah dikembangkan sebelumnya oleh orang-orang lain) (Wijsen, 2005: 114). Apakah yang dimaksud dengan “*practice*”?

“I take practice to be ‘reflection based on experience and experience based on reflection’ as Holland and Henriot defined it... following Paulo Freire. Probably praxis would be a more appropriate term, as practice has the connotation of application of theory. Praxis by contrast, is understood as co-constituting theory. ... Definition of the research object helped me to clarify the research perspective. I am not primarily interested in ideas (beliefs) but in the dialectical relation between cognitive structures (such as cultural symbolism) and social structures (for example, power relations). ... It makes the practical-theological spiral quite different from a systematic-theological approach, which is primarily interested in the contents of faith, more particularly in a coherent interpretation of those contents” (Wijsen, 2005: 114-115).

Wijsen menjelaskan pergeseran dari lingkaran pastoral ke spiral teologis-praktis dalam 4 (empat) langkah sebagai berikut. (1) Langkah pertama, dari *insertion* menjadi *participant observation*, kemudian ke *participatory objectification*. Tekanan bukan pada pengalaman sebagai langkah pertama, melainkan pada kondisi sosial dari pengalaman itu. (2) Langkah kedua, menambah pada analisis sosial dengan analisis kultural yang melihat kultur sebagai *symbolic capital* beserta relasi-relasi kekuasaan yang membentuk kultur itu. (3) Langkah ketiga, refleksi teologis, dikembangkan menjadi tidak hanya mengevaluasi hasil analisis dalam cahaya Injil, melainkan juga arah sebaliknya. Tidak hanya *critical correlation*, melainkan juga *critical confrontation*. (4) Langkah keempat, dari *pastoral planning* ke *action-research*, dan dari *action-research* ke *research-after-action*. Tahap keempat ini menunjukkan kondisi-kondisi yang diperlukan untuk sampai pada kemungkinan memperbaiki praktik hidup nyata yang sedang dipedulikan.

2. Tahap-tahap Teologis Praktis Melalui “*Appreciative Inquiry*”

Proses teologi praktis atau teologis-praktis melalui *appreciative inquiry* menempuh langkah-langkah yang dikemukakan oleh teori *appreciative inquiry*, yakni: (1) *Discovery*, (2) *Dream*, (3) *Design*, dan (4) *Destiny*. Untuk memperjelas tahap-tahap teologi praktis melalui pendekatan *appreciative inquiry*, ada gunanya kita melihat kesejajaran dan perbedaannya dengan pendekatan dan proses yang lain.

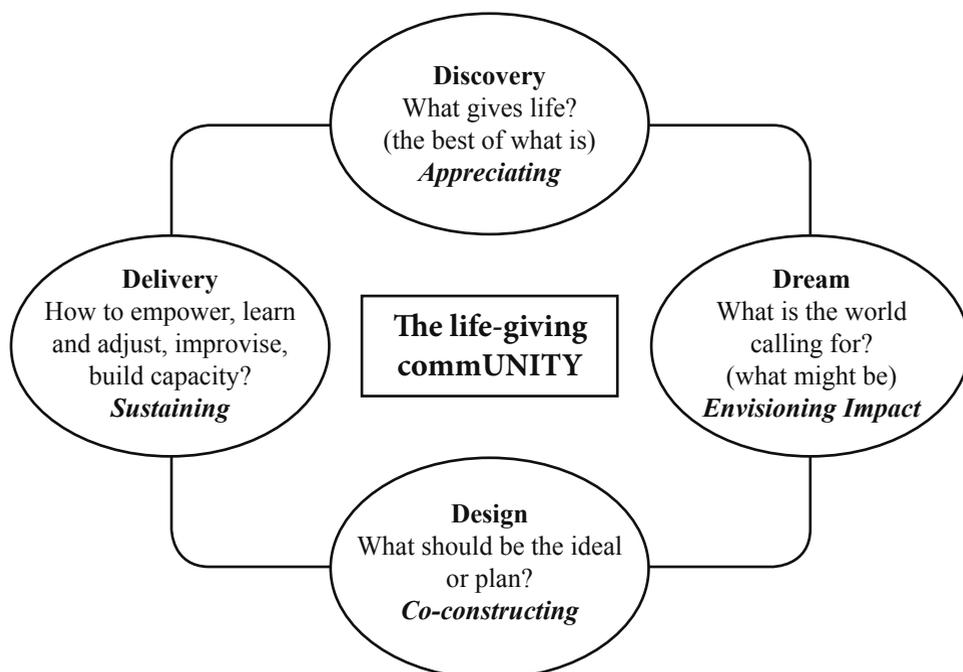
Lingkaran Pastoral Holland & Henriot, 1983	Spiral Pastoral Banawiratma–Müller, 1993	Spiral Teologi Praktis Wijsen, 2005	Proses Teologi Praktis Banawiratma–AI, 2013
1. <i>Insertion</i>	1. Data	1. <i>Participant observation, participatory objectification</i>	1. <i>Discovery.</i> Mengidentifikasi apa yang terbaik dari yang ada.
2. Analisis sosial	2. Analisis: sosio-ekonomik, sosio-politik, kultural-religius	2. <i>Analysis of symbolic power, culture as symbolic capital, power relations</i>	2. <i>Dream.</i> Dari yang positif yang ada mengidentifikasi apa yang mungkin. Menarik tema-tema kunci dari apa yang ditemukan.
3. Refleksi teologis	3. Refleksi sosial-teologis, dialog kesimpulan analisis dengan tradisi Kristen	3. <i>Theological reflection: critical correlation and critical confrontation</i>	3. <i>Design.</i> Mengkonstruksikan arsitektur organisasional.
4. <i>Pastoral planning</i>	4. Menuju tindakan	4. <i>Empowerment of the people, conditions for the possibility of innovating the practice (action research, research- after-action)</i>	4. <i>Destiny.</i> Kondisi untuk mewujudkan <i>dream</i> . Inovasi dan aksi kolektif.

Persamaan dari 4 (empat) macam pendekatan di atas terdapat pada teori mengenai pengetahuan: (a) pengetahuan tidak bebas nilai, tidak netral. Setiap penelitian mengandung asumsi atau premis nilai tertentu yang perlu disadari; (b) terdapat hubungan antara komitmen/tindakan dan pengetahuan; (c) menolak objektivisme, menolak subjektivisme atau kognitivisme (bdk. Archer dan Bhaskar, dkk., 1998; Archer dkk., 2004); (d) proses dialog dan dialektik antara praktik dan refleksi diperlukan untuk sampai pada pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan perbedaannya terutama tampak pada apa yang diteliti, yang selanjutnya mempengaruhi proses analisis dan refleksinya. *Appreciative inquiry* mulai bertanya mengenai apa yang positif (*appreciative inquiry*), dan ketiga pendekatan yang lain mulai dengan apa yang menjadi masalah, yang dalam kerangka pemikiran *appreciative inquiry* termasuk pada *problem solving approach*.

Di mana tempat teori sosial pada pendekatan *appreciative inquiry*? *Appreciative inquiry* sendiri merupakan suatu teori pengembangan organisasi. Pendekatan dan seluruh prosesnya mempunyai asumsi teoretis tertentu. Teori sosial ada pada semua tahap. Misalnya pada tahap *discovery*, apa yang dianggap positif oleh teori ekonomi liberal berbeda dengan apa yang dianggap positif oleh teori ekonomi sosialis. Begitu seluruh proses yang berawal pada *discovery* ini.

Di mana pertanyaan dan refleksi teologis? Refleksi teologis menyertai seluruh proses. Misalnya pada tahap *discovery* apa yang dianggap positif oleh teologi pietistik berbeda dengan apa yang dianggap positif oleh teologi pembebasan. Teks dan tafsir yang dipilih berbeda. Begitu pula dalam tahap-tahap selanjutnya *dream*, *design*, dan *destiny*, teori sosial dan teologi berada dalam seluruh proses, implisit atau eksplisit.



Sebenarnya apa yang disebut proses teologi praktis mungkin lebih jelas dikatakan sebagai proses *teologis-praktis*. Artinya, seluruh proses pada setiap tahap mengandung unsur teologis dan unsur praktis.

Dalam rangka *capacity building* dari komunitas, Booy dan Sena (1999) mengubah pada pusat diagram proses *appreciative inquiry* dari “*affirmative topic choice*”, menjadi “*the life-giving community*”. Hal ini berarti bahwa proses teologis praktis ditempuh oleh komunitas, dan komunitas tersebut nanti yang akan menentukan topik atau kapasitas mana yang akan diproses selanjutnya.

3. *Asumsi Teologis Pendekatan “Appreciative Inquiry”*

Tradisi teologi Barat menekankan pemberitaan mengenai dosa dan penebusan. Pemberitaan ini mungkin membawa dampak pada penghayatan iman Kristen yang kurang ceria, bahkan pesimis, karena menekankan kesadaran akan kedosaan manusia, ketidakmampuan manusia mengusahakan keselamatan. Dampak pesan positif dan optimis terdesak, yakni bahwa keselamatan kita secara radikal merupakan karunia Allah dan, oleh karena itu, sikap manusia yang tepat adalah dengan gembira bersyukur. Proses teologis praktis melalui *appreciative inquiry* ini secara sadar memilih pendekatan positif dan optimis. Saya mau mengangkat pemikiran dua teolog Protestan dan seorang teolog Katolik, yang menekankan dimensi positif dari penghayatan iman Kristen dan yang dapat digunakan sebagai asumsi teologis penting bagi pendekatan *appreciative inquiry* ini. Sudah lama dalam literatur teologi kita temukan visi dan topik teologis yang segar. Paul Tillich menulis buku *The Courage to Be* (1952). Tema itu muncul lagi dalam bukunya *Dynamics of Faith* (1957: 99-105). Jürgen Moltmann menulis *Theologie der Hoffnung (Teologi Pengharapan)*. Mathew Fox (1983), seorang teolog Katolik dari tarekat Dominikan, menulis *Original Blessing*. Kiranya visi teologis dan topik yang ceria itu dapat lebih digulirkan dalam kehidupan jemaat dan komunitas-komunitas melalui proses teologis praktis dengan menggunakan pendekatan *appreciative inquiry*.

Pada masa kecemasan mewarnai kehidupan kita sekarang ini, analisis Tillich (1952) mengenai kecemasan dan keberanian menjadi sangat relevan lagi.

“*Courage is an ethical reality, but it is rooted in the whole breadth of human existence and ultimately in the structure of being itself*” (1952: 13).

Keberanian merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih luas dalam penghayatan iman personal, dan keberanian menjadi diri sendiri sebagai partisipasi dalam keseluruhan keberadaan hidup. Itulah keberanian untuk menerima kenyataan bahwa kita disangga oleh daya kekuatan dari *being*, dalam mana setiap ciptaan ikut serta ambil bagian. Pemikiran Tillich mengenai keberanian mengandung perspektif holistik.

Dalam buku *Dynamics of Faith* (1957: 99-105) Tillich mengaris-bawahi keberanian sebagai unsur dalam iman. Keberanian berhubungan dengan keraguan dan risiko hidup beriman. Tillich mengatakan:

“In those who rest on their unshakable faith, pharisaism and fanaticism are the unmistakable symptoms of doubt which has been repressed. Doubt is overcome not by repression but by courage. Courage does not deny that there is doubt, but it takes the doubt into itself as an expression of its finitude and affirms the content of an ultimate concern. Courage does not need the safety of an unquestionable conviction. It includes the risk without which no creative life is possible. For example, if the content of someone’s ultimate concern is Jesus as the Christ, such faith is not a matter of a doubtless certainty, it is a matter of daring courage with the risk to fail. Even if the confession that Jesus is the Christ is expressed in a strong and positive way, the fact that it is a confession implies courage and risk” (Tillich, 1957: 101).

Betapapun manusia jauh dan terpisah dari Allah, kenyataan ini diatasi dari pihak Allah. Jarak yang tak terbatas antara yang terbatas dengan yang tak terbatas hanya bisa dijembatani dari pihak yang tidak terbatas. Risiko gagal dan salah dapat ditanggung, sebab kegagalan dan kesalahan tidak dapat memisahkan kita dari kepedulian kita yang final dan menentukan, yang *ultimate*.

Teologi yang positif dan menggerakkan juga kita lihat pada *Theologie der Hoffnung* (Teologi Pengharapan) dari Jürgen Moltmann (1964). Dalam buku itu Moltmann menjelaskan eskatologi tidak sebagai ajaran mengenai hal-hal terakhir pada akhir zaman, melainkan sebagai ajaran mengenai yang diharapkan dan mengenai yang digerakkan oleh yang diharapkan itu. Eskatologi tidak ditempatkan pada akhir melainkan pada awal. Eskatologi berbicara mengenai Yesus Kristus dan masa depannya. Dialah Pengharapan kita (Kol. 1:27). Kristus sebagai pengharapan bukanlah hanya penghiburan dalam penderitaan, melainkan juga protes dari janji Allah melawan penderitaan itu.

Dalam konteks Asia, Michael Amaladoss (2006) relatif tidak

menemukan gambaran mengenai Kristus apokaliptik, yang menyangkut eskatologi. Barangkali hal ini disebabkan karena Yesus Kristus lebih dialami sebagai yang hadir dan menyertai kita, berjerih payah bersama kita, orang-orang Asia sekarang ini. Memang, sekarang ini di sini Kristus hadir dalam Roh Kudus, daya kekuatan Allah yang sama yang dulu hadir dalam Hidup Yesus di Palestina. Kristus eskatologis menjadi Kristus hadir secara aktual menuju kepenuhan.

Visi teologis positif dan optimis juga kita temukan pada Matthew Fox, misalnya dalam bukunya *Original Blessing* (1983). Visinya ditempatkan dalam rangka pergeseran spiritualitas, yakni dari paradigma spiritualitas dosa/penebusan (*fall/redemption spirituality*) ke spiritualitas yang berpusat pada penciptaan (*creation-centered spirituality*). Secara sekilas Fox (1983: 316-319) menyebut 58 butir perbedaan antara kedua paradigma itu. Berikut ini saya ambil 21 pokok.

<i>Fall/Redemption Spirituality</i>	<i>Creation-Centered Spirituality</i>
1. Tokoh: Agustinus; Thomas A. Kempis; Bossuet; Cotton Mather; Tanquerri	1. Tokoh: pengarang Yahwis; pengarang Kebijaksanaan; para Nabi; Yesus; Paulus, Irenaeus; Fransiskus; Aquinas; Eckhart; Teilhard; para feminis; para teolog pembebasan; artis; musisi; penyair
2. Mulai dengan dosa	2. Mulai dengan <i>dabhar</i> , energi kreatif dari Allah
3. Manusia sebagai pendosa	3. Manusia sebagai pribadi rajawi yang dapat memilih untuk menciptakan atau menghancurkan
4. Kemanusiaan itu penuh dosa	4. Kemanusiaan itu ilahi dan mampu untuk membuat pilihan-pilihan demonik dan penuh dosa
5. Kesalahan dan penebusan	5. Syukur dan pujian
6. Pesimistik	6. Penuh pengharapan
7. Penderitaan: upah dosa	7. Penderitaan: sakit-pedihnya kelahiran dari alam semesta
8. Kematian: upah dosa	8. Kematian: kejadian alami, sebuah pendahuluan (<i>prelude</i>) ke daur ulang dan kelahiran kembali

9. Mukjizat: intervensi dari luar berlawanan dengan hukum alam	9. Mukjizat dasar adalah kekaguman atas eksistensi, keberadaan (<i>isness</i>), penciptaan
10. Waktu berarti kembali ke masa lampau (kesempurnaan yang hilang) atau ke masa depan (surga), <i>unrealized eschatology</i>	10. Waktu berarti sekarang dan membuat masa depan (surga) yang mulai terwujud sekarang: <i>realized eschatology</i>
11. Dualistik (<i>either/or</i>)	11. Dialektik (<i>both/and</i>)
12. Perjalanan spiritualitas melewati 3 jalan: <i>via purgativa</i> (penyucian), <i>via illuminativa</i> (pencerahan), <i>via unitiva</i> (kesatuan); Plotinus	12. Perjalanan spiritualitas melewati 4 jalan: <i>via positiva</i> , <i>via negativa</i> , <i>via creativa</i> , <i>via transformativa</i>
13. Kontemplasi merupakan tujuan spiritualitas	13. Bela rasa, keadilan, dan perayaan merupakan tujuan-tujuan spiritualitas
14. Gairah (<i>passion</i>) merupakan kutukan (<i>curse</i>)	14. Gairah merupakan berkah (<i>blessing</i>)
15. Menekankan ketaatan	15. Menekankan kreativitas (ketaatan kepada gambar Allah dalam orang)
16. A-politis, mendukung <i>status quo</i>	16. Profetik, kritis terhadap <i>status quo</i> dan ideologinya
17. Allah sebagai Bapa	17. Allah sebagai Ibu, Allah sebagai Anak, Allah sebagai Bapa juga
18. Tidak ada Kristus kosmik	18. Kristus kosmik
19. Menekankan Yesus sebagai Anak Allah, tetapi bukan Yesus sebagai nabi	19. Menekankan Yesus sebagai nabi, seniman, pencerita perumpamaan, dan Anak Allah yang memanggil manusia kepada keilahianannya
20. Cenderung menuju Kristologi dan doketisme dengan teologi mengenai penciptaan dan mengenai Roh Kudus yang kurang dikembangkan	20. Trinitarian dalam arti sepenuhnya merayakan Allah Pencipta, Anak Allah yang profetik, dan Roh Kudus transformasi ilahi
21. Theistik	21. Panentheistik

Mungkin ada yang berpendapat bahwa kedua kolom itu seharusnya seimbang, dan tidak dioposisikan. Namun spiritualitas adalah jalan yang ditempuh. Orang tidak bisa berjalan masuk melalui dua pintu sekaligus. Mengikuti Agustinus yang mengatakan bahwa “jiwa berperang melawan

tubuh” tidak sama saja dengan “jiwa mencintai tubuh” (Eckhart). Mengatakan semua sama saja, atau harus seimbang, jangan-jangan hal itu berarti hilangnya apa yang ditekankan Tillich sebagai keberanian, dan lemahnya apa yang dikatakan Moltmann sebagai pengharapan yang menggerakkan. Yang diperlukan adalah *the courage to be*. Berabad-abad tradisi Gereja Barat menempuh jalan *fall/redemption*. Fox menilai bahwa Gereja Katolik maupun Protestan menginvestasikan 95% energinya menempuh jalan itu. Langkah itu telah membawa andil untuk seksisme, militerisme, rasisme, *genocide against native people, biocide, consumerist capitalism, and violent communism*. Selayaknya sekarang dipilih spiritualitas alternatif, yakni *creation spirituality*, jalan yang paling kuno, yang paling menyembuhkan, jalan dalam tradisi Alkitab sendiri. Sejak abad ke-4 murid-murid Yesus sebagai satu tubuh kurang menempuh jalan alternatif ini (Fox, 1983: 28-29). Saya kira benar bahwa rasa syukur atas apa yang sudah ada dan memori individual maupun komunal akan hal-hal positif lebih mendorong gerak maju ketimbang rasa berdosa yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaladoss, Michael. 2006. “Asian Encountering Jesus”. Dalam Ludwig Bertsch dkk. (Hrsg.). *Viele Wege—Ein Ziel. Herausforderung im Dialog der Religionen und Kulturen*. Freiburg (Herder), h. 215-226.
- Archer, Margaret S., Collier, Andrew, dan Porpora, Douglas V. 2004. *Transcendence. Critical Realism and God*. London: Routledge.
- Archer, Margaret, dan Bhaskar, Roy, dkk. (ed.). 1998. *Critical Realism: Essential Readings*. London: Routledge.
- Banawiratma, J.B. dan Müller, J. 1993. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu—Kemiskinan sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Booy, Dirk dan Sena, Sarone Ole. 1999. “Capacity Building Using the Appreciative Inquiry Approach”. Dalam Bryant L. Myers (ed.). *Working with the Poor—New Insights and Learning from Development Practitioners*. Monrovia (World Vision), h. 38-55.
- Bourdieu, Pierre. 1990. *In other words*. Cambridge: Polity Press.
- _____. 2000. *Das Religiöse Feld*. Konstanz: Universitätsverlag Konstanz.

- _____. 2002. *Ein soziologische Selbstversuch*. Frankfurt am main: Suhrkamp.
- Cooperrider, David L. dkk. 2008 (2nd edition). *Appreciative Inquiry Handbook—For Leaders of Change*. Brunswick, OH: Crown Custom Publishing.
- Cooperrider, D.L. dan Srivastva, S. 1987. “Appreciative Inquiry in Organizational Life”. Dalam W.A. Pasmore dan R.W. Woodman (ed.). *Research in Organizational Change and Development*. Vol. I. Greenwich, CT: JAI Press.
- Covey, Steven. 1990. *The 7 Habits of Highly Effective People*. New York: Simon and Schuster.
- Fox, Matthew. 1983. *Original Blessing. A Primer in Creation Spirituality*. Santa Fe: Bear & Co.
- Hendrik, Jan. 2011 (cetakan kedua). *Kerk Verniewing. Een Uidaging! Op Weg Gaan Met Visie en Vertrouwen*. Heeswijk: Abdij van Berne.
- _____. 2013. *Goede Wijn—Waarderenden Gemeenteopbouw*. Utrecht: Uitgeverij Kok.
- Holland, Joe dan Henriot, Peter. 1983. *Social Analysis—Linking Faith and Justice*. Maryknoll, NY: Orbis Books. Terjemahan Indonesia: 1986. *Analisis Sosial dan Refleksi Teologis—Kaitan Iman dan Keadilan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ludema, James D. dkk. 2003. *The Appreciative Inquiry Summit. A Practitioner’s Guide for Leading Large-Group Change*. San Francisco: Berrett Koehler.
- Moltmann, Jürgen. 1964. *Theologie der Hoffnung—Untersuchungen zur Begründung und zu den Konsequenzen einer Christlichen Eschatologie*. Muenchen: Kaiser.
- Sen, Amartya. 1999. *Development as Freedom*. New York: Anchor Books, Random House.
- Schillebeeckx, Edward. 1984. “Theologie als bevrijdingkunde”. *Tijdschrift voor Theologie* 24. No. 4, h. 7-24.
- Schweizer, A. 1969. *The Teaching of reverence for Life*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Tillich, Paul. 1952. *The Courage To Be*. New Haven: Yale U.P.
- _____. 1957. *Dynamics of Faith*. London: Allen and Unwin.

- Whitny, D. dan Trosten-Bloom. 2003. *The Power of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Wijzen, Frans. 2005. "The Practical-Theological Spiral. Bridging Theology in the West and the Rest of the World". Dalam Trans Wijzen, Peter Henriot dkk. (ed.). *The Pastoral Circle Revisited: A Critical Quest for Truth and Transformation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, h. 108-126.

Catatan Akhir

- ¹ Dikutip dari Cooperrider dkk. (2008): lampiran *slide* no. 4.
- ² Seluruh cerita mengenai awal dan perkembangan *appreciative inquiry* ini diambil dari Ludema dkk. (2003: 5-9).
- ³ Kata kerja *appreciate* berarti: "to value something". "It's the act of recognizing the best in the people, and the world around us; to affirm past and present strength, successes, and potentials; to perceive those things that give life (health, vitality, excellence) to living systems. It also means to increase in value (e.g. the economy has appreciated in value). Synonyms: valuing, prizing, esteeming, and honoring" (Cooperrider dkk., 2008: 433).
- ⁴ *Inquire*: "A verb that describes the act of exploration and discovery. It also refers to the act of asking questions and of being open to seeing new potentials and possibilities. Synonyms: discovery, search, study, and systematic exploration" (Cooperrider dkk., 2008: 436).
- ⁵ "Appreciative Inquiry is an organization development (OD) process and approach to change management that grows out of social constructionist thought and its applications to management and organizational transformation" (Cooperrider dkk., 2008: 2).
- ⁶ "Appreciative Inquiry—The cooperative search for the best in people, their organizations, and the world around them. It involves systematic discovery of what gives a system 'life' when the system is most effective and capable in economic, ecological, and human terms" (Cooperrider dkk., 2008: 433).
- ⁷ Dalam biologi, istilah "heliotropik" menunjuk pada tendensi alamiah dari tanaman untuk mengarah ke cahaya. Dalam sistem sosial efek heliotropik menunjuk pada hubungan alamiah yang dimiliki komunitas dengan hal-hal yang memberikan energi dan kegembiraan. Gerak menuju hal-hal seperti itu lebih alamiah dan lebih mudah ketimbang gerak meninggalkan kesulitan-kesulitan (Booy dan Sena 1999:41). Organisasi mempunyai watak heliotropik: tindakan-tindakan organisasional mempunyai tendensi yang dapat diamati untuk bergerak ke arah gambaran-gambaran positif yang menjanjikan pada masa depan (Cooperrider dkk., 2008: 13,19).
- ⁸ Sehubungan dengan ini, disebut 6 (enam) area riset sebagai berikut: (1) *Placebo effect*: "A process created in the twentieth century in which projected images, as reflected in positive believe, ignite a healing process that can be a powerful as conventional therapy" (Cooperrider dkk., 2008: 437). (2) *Pygmalion Effect*: "An area of research that provides

empirical understanding of the relational pathways of the positive image-positive action dynamic" (Cooperrider dkk., 2008: 437). (3) *Positive Effect and Learned Helpfulness. Learned helpfulness: "Learning that understands what went well and applies what might be done to strengthen the next time"* (Cooperrider dkk., 2008: 436). (4) *Inner Dialogue: "A term used to describe the conversation that goes on within the mind of a person and within the collective mind of the organization. An organization's inner dialogue can typically be ascertained by listening to the informal communication channels within the organizations"* (Cooperrider dkk., 2008: 436). (5) *Positive Imagery and Dynamic Force. "... as long as an organization's or society's image is positive and flourishing, the dynamic culture is growing toward the positive image of the future"* (Cooperrider dkk., 2008: 13). (6) *Metacognition and Conscious Evolution of Positive Images. Metacognitive: "The awareness of one's own cognitive systems and knowledge and insight into its working. It is the awareness that promotes a person to write reminders to himself or herself to avoid forgetting something"* (Cooperrider dkk., 2008: 436).

⁹ Oleh karena itu *"positive affirmations or comments should be encouraged, while negative dialogues should be minimized or avoided altogether"* (Cooperrider dkk., 2008: 20); *"for the organization to process, there must be a commitment to let go of the negative discourse categories that drain the organization's resources"* (Cooperrider dkk., 2008: 21).